

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era otonomi daerah seperti saat ini, wilayah pemerintahan yang memiliki aset-aset unggulan seperti pariwisata atau pertambangan jika dikelola dengan baik dapat memberikan pendapatan yang besar bagi daerahnya. Salah satu daerah di Indonesia yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan utamanya adalah Kabupaten Pangandaran dengan wisata pantai Pangandarannya. Pangandaran merupakan salah satu obyek wisata andalan dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 7 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025 bahwa kepariwistaan daerah merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai agama, budaya, kelestarian dan mutu lingkungan hidup.

Dalam rangka memberikan dasar kebijakan terhadap isu strategis dalam pembangunan kepariwisataan yang memberikan gambaran kondisi dan situasi perkembangan kepariwisataan di daerah diperlukan pengaturan mengenai rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah.

Rencana pembangunan perwilayahan Pariwisata merupakan rumusan, arahan sistem perwilayahan Kepariwisataan, yang mencakup struktur pelayanan Kepariwisataan, kawasan strategis pariwisata daerah, kawasan pengembangan pariwisata daerah. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2018-2025 yang selanjutnya disebut RIPPARDA adalah pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian Pembangunan Kepariwisataan Daerah yang berisi visi, misi, tujuan, kebijakan, strategi, rencana, dan program yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam Pembangunan Kepariwisataan Daerah.

Visi Pengembangan Kepariwisataan Daerah sebagaimana dimaksud Pasal 3 huruf b yaitu “Mewujudkan Kabupaten Pangandaran Sebagai Tujuan Wisata Berkelas Dunia yang berbasis lingkungan, alam, dan budaya”.

Pengembangan Kepariwisataan Daerah mempunyai misi:

- a. memanfaatkan dan mengelola sumber daya Kepariwisataan secara berkelanjutan sehingga dapat berdaya saing dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi Daerah dan taraf hidup masyarakat;
- b. mengoptimalkan potensi sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia sebagai pendukung terciptanya Pariwisata Daerah yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan;

- c. membangun Destinasi Pariwisata dan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- d. membangun Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kunjungan Wisatawan baik nusantara maupun mancanegara;
- e. membangun Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, mampu menggerakkan kemitraan usaha, dan berkelanjutan atas kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan sosial budaya;
- f. membangun sumber daya manusia, regulasi, mekanisme, dan operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Kepariwisata yang berkelanjutan;
- g. meningkatkan citra kepariwisataan sebagai destinasi pariwisata berkualitas melalui pemasaran pariwisata yang terpadu dan inovatif dengan target pasar wisatawan yang berkualitas;
- h. mewujudkan tata kelola kepariwisataan secara terintegrasi dan berbasis masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia yang profesional; dan
- i. menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing untuk mendukung tercapainya Pariwisata Daerah sebagai Destinasi Pariwisata unggulan tingkat nasional dan internasional.

Masalah lain yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran kurang memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam hal manajemen pengelolaan tempat pariwisata. Selain itu dana yang dikucurkan baik oleh pengambil kebijakan daerah setempat maupun Pemerintah Pusat masih dirasa minimal. Penyusunan strategi pengelolaan obyek wisata Pangandaran yang baik perlu dilakukan karena Pangandaran telah menjadi aset andalan Kabupaten Ciamis agar potensinya dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Perjalanan menuju tempat wisata hingga kembali ketempat asal. Sedangkan pengusaha obyek dan daya tarik wisata ini meliputi pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah maupun pagelaran seni budaya dan lain sebagainya yang di sediakan oleh pengelola wisata.

Peraturan undang-undang tentang kepariwisataan ada pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Dan diselenggarakan dengan prinsip pada poin memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat,keadilan, kesetaraan dan porposionalisme. Pembangunan sebuah lokasi wisata yang tidak disertai dengan kemampuan dalam merencanakan, mengelola serta mengoperasikan dengan baik akan sulit bagi pihak pengelola untuk mencapai tujuan dari didirikannya wisata tersebut, seperti minimnya kunjungan wisatawan karena obyek wisata dan atraks wisata yang dikembangkan kurang menarik, hal ini dapat mempengaruhi laba yang diperoleh pihak pengelola wisata. Untuk itu strategi pengembangan untuk membuat konsep wisata sangatlah penting dalam mengembangkan tempat wisata agar selalu diminati oleh wisatawan dan tertarik dengan obyek wisata tersebut serta mau membeli/mencoba produk yang dimiliki.

Pengertian obyek wisata dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Bab I pasal 4.6 menyebutkan obyek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Selanjutnya dalam Bab III pasal 4 disebutkan: (1) Obyek dan daya tarik wisata terdiri atas: (a) obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna; (b) obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan. (2) Pemerintah menetapkan obyek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cox (2009: 81), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan special local sense yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan; (2) Proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata; (3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal; (4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan sosial; (5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat

positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan atau menghentikan aktifitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau aksesibilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pentingnya pengembangan pariwisata karena alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara local, regional, atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada satu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis. Salah satu motivasi wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk didalam cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candicandi, bangunan bangunan kuno yang sangat luas dengan di dukung sumberdaya yang beraneka ragam yang berpotensi untuk dikembangkan.

Potensi objek wisata ini adalah pantai yang membentang luas dengan batu karang sebagai tempat view ke arah pantai yang mana wana wisata Karang Nini ini merupakan objek wisata yang mampu menarik wisatawan sebanyak-banyaknya.

Wana wisata pantai Karang Nini memiliki fasilitas kantor informasi tentang wana wisata pantai Karang Nini, pondok wisata, mushola, warung/kedai, camping ground, play ground dan areal parkir seluas \pm 300 meter, disamping itu pula di kawasan wana wisata pantai Karang Nini terdapat situs tempat ziarah makam Syech Wali Kutub Cikabuyutan dan Anggasinga Wencana Bagaspati serta adanya

hutan mangrove dan hutan tanaman jati sehingga wisatawan bisa mengamati atau mengobservasi jenis tumbuhan jati dan mahoni bahkan wisatawan bisa mengamati proses kegiatan pengelolaan hutan tanaman jati atau teak plantation forest management mulai dari kegiatan persemaian, pemeliharaan hutan sampai dengan kegiatan produksi. Disekitar hutan wana wisata pantai Karang Nini juga terdapat juga fauna yang sering dijumpai seperti kera dan lutung sedangkan satwa lain dikawasan wisata Karang Nini terdapat diantaranya landak, trenggiling, kancil dan ayam hutan.

Disamping itu pula di kawasan wisata pantai Karang Nini terdapat terowongan kereta api tua yang sudah tidak berfungsi lagi sejak tanggal 3 Pebruari 1981 oleh karena biaya operasionalnya yang tinggi. Terowongan kereta api tua ini bernama terowongan Wilhelmina yang mana terowongan kereta api ini merupakan terowongan terpanjang di Indonesia sejauh 1116 meter yang dibangun dalam rangka mendukung jalur kereta api rute Banjar – Cijulang sejauh \pm 82 km, lokasi terowongan tua ini terletak diperbatasan antara desa Bagolo dan desa Emplak, Kabupaten Ciamis. Terowongan kereta api tua ini dibangun pada tahun 1914 oleh perusahaan kereta api Staats Spoorwegen yang digunakan pada tanggal 1 Januari 1921.

Legenda dari pantai Karang Nini, yang konon menurut cerita masyarakat bahwa di kampung yang bernama Emplak atau Karang Tanjung tinggallah sepasang aki dan nini yang sakti bernama ambu kolot dan arga plara, kegemaran dari si aki adalah memancing ikan di laut, seperti biasanya pada suatu hari si aki pergi memancing sementara si nini menunggu di rumahnya, hari sudah petang si aki

belum pulang pulang juga sehingga hati si nini menjadi gelisah dan dan khawatir terjadi sesuatu terhadap diri si aki, maka si nini menelusurinya sepanjang pantai sambil memanggi si aki diantara deburan ombak pantai namun malang sampai berganti malam si aki tetap tidak ditemukan dan penduduk setempat ikut membantu mencari si aki sampai penduduk sudah putus asa tidak menemukan si aki sehingga ditinggallah si nini di tepi pantai.

Dengan kesaktian si nini, maka memohon kepada sang ratu laut kidul agar bisa dipertemukan dengan si aki bagaimanapun keadaan si aki,tidak berapa lama kemudian menjelmalah dihadapan si nini sebuah batu karang dalam keadaan mengambang sebagai perwujudan jasad si aki yang saat ini batu karang tersebut bernama “Bale Kambang” yang konon jika berdiri di atas batu karang tersebut akan terasa seolah - olah bergoyang.

Didorong oleh keinginan untuk membuktikan rasa cinta si nini kepada si aki sekaligus sebagai bentuk kesetiiaannya, maka si nini bersemedi kembali memohon kepada nyi loro kidul agar dirinya selalu dekat dengan si aki, maka menjelmalah batu karang yang menghadap ke laut arah Bale Kambang.

Kisah kasih sini dan si aki tersebut sampai saat ini masih kokoh terabadikan melalui 2 (dua) batu karang, yaitu Batu Karang Nini dan Bale Kambang.

Objek Wisata Karang Nini memiliki kendala kurang baiknya infrastruktur menuju lokasi dan belum tertata dengan baik sesuai dengan standar pariwisata sehingga perlu dibenahi dan dikaji serta perlu adanya sinergitas kebijakan yang harmonis dan tersinkronisasi secara konstruktif yang membangun antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam

rangka membangun objek wisata Karang Nini sebagai bagian dari kawasan wisata unggulan Pangandaran yang diharapkan akan menjadikan salah satu kawasan wisata berkelas internasional.

Kawasan wisata Pangandaran dapat dijadikan satu paket wisata unggulan untuk menarik wisatawan, mulai dari paket wisata pantai Pangandaran, Green Canyon, Batu Hiu, Pantai Karang Nini dan objek wisata lainnya di sekitar kawasan wisata Pangandaran, dan bilamana ditata dengan baik dari semua sektor, maka akan menjadikan kawasan wisata yang tidak kalah dengan kawasan wisata di Bali.

Begitupula berdasarkan hasil pengamatan penulis, terlihat bahwa Strategi Pengembangan Obyek Wisata Karangnini Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran belum optimal, seperti yang ditunjukkan dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kurangnya daya tarik wisata, yang ditandai dengan fasilitas atau atraksi wisata yang bisa dijadikan tontonan menarik oleh wisatawan.
2. Akses jalan menuju lokasi wisata masih kurang optimal, contohnya seperti jalanan masih rusak dan cukup sempit untuk dilewari kendaraan besar seperti Bus.
3. Kurangnya fasilitas sebagai daya dukung wisata, contohnya seperti Penginapan, perhotelan, kamar mandi umum dan tempat parkir yang memadai.
4. Kurangnya daya dukung dari pihak Lembaga pemerintah atau Dinas terkait dan pihak-pihak yang bisa dijadikan sebagai investor wisata, contohnya seperti kurangnya sumber anggaran dari pemerintah untuk pengembangan wisata dan

tidak adanya sponsor atau perusahaan swasta yang dijadikan investor sebagai salah satu strategi pengembangan obyek wisata.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan kemudian penulis tuangkan dalam bentuk usulan penelitian dengan judul : "**Strategi Pengembangan Wisata Karangnini oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Karang Nini oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dihadapi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam Strategi Pengembangan Obyek Wisata Karangnini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan Wisata Karang Nini oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Wisata Karangnini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pemerintahan, khususnya berkaitan dengan masalah pengembangan Obyek Wisata Karangnini di Kabupaten Pangandaran. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan diperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ruang lingkup pembangunan Obyek Wisata Dinas Pariwisata di Kabupaten Pangandaran.
- b. Menambah kepustakaan dalam bidang ilmu pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Galuh.
- c. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi lain yang bermaksud mengungkap masalah yang sama atau mungkin ada sedikit kemiripan dengan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Dinas Pariwisata dalam Pembangunan Obyek Wisata Karangnini di Kabupaten Pangandaran.
- b. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan kontrol sosial terhadap pembangunan Wisata Di Kabupaten Pangandaran.
- c. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman di bidang penelitian ilmiah dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisa

masalah khususnya yang berkaitan dengan Pembangunan Obyek Wisata

Dinans Pariwisata Kabupaten Pangandara

